



ANALISIS EFEKTIVITAS PENGGUNAAN INFORMASI AKUNTANSI DI UMKM KABUPATEN BANYUMAS

Tjahjani Murdijaningsih¹⁾, Sri Sundari²⁾

¹ Fakultas Ekonomi Universitas Wijayakusuma Purwokerto

cahyaniyubi@gmail.com

². Fakultas Ekonomi niversitas Wijayakusuma Purwokerto

ssundari.ku@gmail.com

RINGKASAN

Penelitian ini berjudul ” Analisis Efektivitas Penggunaan Informasi Akuntansi Di UMKM Kabupaten Banyumas.”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pendidikan pemilik, skala usaha, umur perusahaan dan pelatihan akuntansi berpengaruh signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UMKM di Kabupaten Banyumas. Populasi dalam penelitian ini adalah para pelaku UMKM di Kabupaten Banyumas sdangkan sampelnya adalah sebanyak 35 pelaku UMKM yang ada di UMKM wilayah kota dan luar kota.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari keempat variabel independen yaitu pendidikan pemilik, skala usaha, umur perusahaan dan pelatihan akuntansi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan informasi, hal ini dibutktiakn dengan nilai t hitung untuk semua variabel independen lebih besar dari t tabel dan nilai sig lebih kecil dari 0,5. Hal ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan penggunaan informasi akuntansi di kalangan UMKM harus memperhatikan empat variabel tersebut sehingga diharapkan laporan keuangan bisa tersusun dengan baik.

Kata Kunci : Pendidikan Pemilik, Skala Usaha, umur perusahaan dan Sistem Informasi Akuntansi

PENDAHULUAN

Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) adalah merupakan pasar tunggal yang mengerakkan para pengusaha atau pelaku usaha untuk dapat bersaing lebih kompetitif lagi dalam kancah dunia usaha. Dalam menghadapi MEA ini diperlukan kesiapan dunia usaha terutama Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) untuk dapat mempunyai daya saing yang tinggi menghadapi akan

timbulnya berbagai aliran investasi, penghapusan tarif dan faktor-faktor lain secara progresif dengan semakin bebasnya pasar ditingkatkan Asean.

UMKM sebagai unit usaha yang paling merasakan imbasnya MEA harus menjadi sebuah perusahaan yang kompatibel sehingga dibutuhkan sistem informasi akuntansi untuk menunjang keberhasilan UMKM. Informasi akuntansi merupakan alat yang digunakan oleh pengguna informasi untuk pengambilan keputusan, terutama pelaku bisnis. Salah satu sistem informasi yang sangat dibutuhkan dalam sebuah unit bisnis adalah sistem informasi akuntansi (Lungu, Caraiani, Dascalu 2007 dan Moris 2007). Keterbatasan UMKM dalam memanfaatkan sistem informasi akuntansi mengakibatkan kegagalan dalam dunia usaha.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penggunaan sistem informasi akuntansi Usaha Mikro Kecil menengah di Indonesia yaitu, masa memimpin perusahaan pendidikan pemilik, umur perusahaan dan pelatihan akuntansi (Handayani 2011). Sedangkan Wahyudi (2009) mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi signifikan terhadap penggunaan sistem informasi akuntansi UMKM adalah pendidikan pemilik atau manajer, skala usaha, masa memimpin perusahaan, umur perusahaan dan pelatihan akuntansi. Budianto (2014) menyatakan bahwa pemberdayaan UMKM hanya akan terjadi secara nyata apabila dapat dijamin kesempatan seluas-luasnya bagi UMKM untuk memasuki kegiatan ekonomi. Informasi akuntansi merupakan alat yang digunakan oleh pengguna informasi akuntansi untuk pengambilan keputusan, terutama pelaku bisnis (Nicholls dan Holmes, 1988:57). Sawers(2007) mendefinisikan informasi akuntansi sebagai informasi kuantitatif tentang entitas ekonomi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan ekonomi dalam menentukan pilihan-pilihan diantara alternatif-alternatif tindakan. Penggunaan informasi akuntansi digunakan untuk perencanaan strategis, pengawasan manajemen dan pengawasan operasional. Informasi akuntansi yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan manfaat bagi para pemakai adalah informasi akuntansi statutori, informasi anggaran, dan informasi akuntansi tambahan. Lungu, Caraiani, Dascalu (2007) dan

Morris (2007) menyatakan bahwa salah satu sistem informasi yang sangat dibutuhkan adalah sistem informasi akuntansi. Keterbatasan UKM dalam menggunakan dan menghasilkan informasi akuntansi mengakibatkan kegagalan dalam pengembangan usaha. Pemerintah telah menegaskan pentingnya pencatatan dan penyelenggaraan informasi akuntansi pada UKM. Hal ini tertuang dalam Undang-undang UKM No. 9 Tahun 1995 dan Undang-undang Perpajakan No. 2 Tahun 2007 tentang Pengembangan Usaha Kecil Menengah dan Koperasi. Hanya saja banyak pengusaha kecil dan menengah kurang menyadari akan pentingnya hal ini.

Handayani (2011) mengungkapkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi pada usaha kecil dan menengah di Indonesia, menyatakan bahwa variabel signifikan yang berpengaruh adalah masa memimpin perusahaan, pendidikan pemilik, umur perusahaan dan pelatihan akuntansi yang diikuti pemilik. Wahyudi (2009) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penyiapan dan penggunaan informasi akuntansi pada perusahaan kecil dan menengah di Indonesia, menyatakan bahwa variabel yang signifikan berpengaruh antara lain pendidikan pemilik atau manajer, skala usaha, masa memimpin perusahaan, umur perusahaan

Kesiapan menghadapi pasar bebas bagi UMKM mensyaratkan bahwa UMKM harus dapat mandiri, sehingga dibutuhkan informasi yang cukup untuk pengembangan usaha salah satunya adalah tersedianya sistem informasi akuntansi yang cukup. Kelemahan-kelemahan UMKM adalah kurang pemahaman yang mendalam mengenai seberapa pentingnya sistem informasi akuntansi sebagai alat dalam pengembangan usaha sehingga kita perlu melihat efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi di UMKM-UMKM terutama di wilayah kabupaten Banyumas. Linear (2013) mengungkapkan ada 4 faktor yang mempengaruhi penggunaan sistem informasi akuntansi yaitu pendidikan pemilik, skala usaha, umur perusahaan dan pelatihan akuntansi dimana keempat faktor tersebut dimoderasi oleh ketidakpastian lingkungan dalam mewujudkan efektivitas sistem informasi akuntansi. Hasil penelitian membuktikan bahwa keempat faktor

mempengaruhi secara positif terhadap penggunaan sistem informasi akuntansi sedangkan ketidakpastian lingkungan tidak dapat memoderasi hubungan variabel-variabel tersebut. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dalam penelitian ini dirumuskan permasalahannya adalah sebagai berikut:

1. Apakah Pendidikan pemilik berpengaruh signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kabupaten Banyumas
2. Apakah Skala Usaha berpengaruh signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kabupaten Banyumas
3. Apakah Umur Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kabupaten Banyumas
4. Apakah Pelatihan berpengaruh signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kabupaten Banyumas

UMKM

UKM adalah industri yang memiliki jumlah tenaga kerja yang terbatas, bukan hanya dalam kuantitas melainkan juga dalam kualitasnya. Berdasarkan penggolongannya, maka UKM dapat digolongkan berdasarkan UKM Modern dan UKM Tradisional. UKM Modern menggunakan teknologi proses media dan dilibatkan dalam proses produksi industri besar. Sedangkan UKM tradisional menggunakan teknologi yang sederhana dan pemasarannya sangat terbatas. Pembagian UKM juga dapat dilakukan berdasarkan beberapa criteria lainnya, misalkan dengan menggolongkannya berdasarkan modal yang dimilikinya.

Dalam perjalanannya, UKM masih banyak memiliki kelemahan, walaupun UKM juga memiliki beberapa keunggulan dibandingkan industri besar. Berdasarkan kondisi UKM di atas, maka pemerintah harus mencurahkan perhatiannya pada UKM, baik dalam pembinaan maupun dalam pemenuhan kebutuhannya. Pengembangan dapat juga dilakukan secara bersama-sama antara pemerintah dan swasta besar terhadap UKM. Usaha-usaha kemitraan pemerintah

dan swasta dalam membantu UKM dapat dilakukan dengan (a) menciptakan iklim usaha yang kondusif bagi UKM, (b) menciptakan pola kemitraan sehingga UKM dapat juga berpartisipasi dalam perdagangan besar, (c) membantu meningkatkan kualitas SDM dengan memberikan bantuan pelatihan dan pendidikan, (d) membantu manajemen UKM sehingga dapat diandalkan untuk melakukan tugas-tugas yang lebih berat pada masa mendatang.

Perkembangan sistem perekonomian di daerah UMKM dapat di bagi atas 3 tahap yaitu tahap subsisten, peralihan dari subsisten ke moderen, dan tahap moderen. Pada UMKM subsisten produksi UMKM hanya ditujukan untuk keperluan konsumsi, dan pada tahap ini kebutuhan akan dana kredit belum berkembang. Dalam tahap peralihan terlihat adanya spesialisasi produksi dengan masuknya teknologi baru, sehingga kebutuhan masyarakat yang semula terbatas hanya pada bahan makanan pokok mulai berkembang pada kebutuhan akan barang-barang lain dan sarana produksi. Kebutuhan-kebutuhan ini umumnya berasal dari luar UMKM dan memerlukan pengeluaran dalam jumlah besar sebelum memperoleh hasilnya. Oleh karena itu pada tahap ini masyarakat memerlukan dana kredit, terutama kredit yang bersifat musiman.

Masalah perkreditan di daerah UMKM melibatkan dua kelompok kepentingan yaitu para UMKM (atau masyarakat UMKM) di satu pihak sebagai debitor (peminjam/penerima kredit) dan lembaga-lembaga perkreditan sebagai kreditor. Kedua kelompok ini tentu saja berbeda dalam kepentingan dan tujuannya terhadap perkreditan, sehingga bisa menimbulkan perbedaan pandangan. Perbedaan pandangan ini terjadi antara lembaga perkreditan pemerintah dengan masyarakat UMKM di daerahnya. Untuk mengurangi perbedaan pandangan antara dua kelompok tersebut maka lebih dahulu harus diketahui karakteristik, sikap dan nilai dari para UMKM (debitor) maupun kreditor, serta lingkungan hidupnya dalam kaitannya dengan usaha UMKM kecil, dan lain-lain.

Perkembangan sistem perekonomian di daerah UMKM dapat di bagi atas 3 tahap yaitu tahap subsisten, peralihan dari subsisten ke moderen, dan tahap moderen. Pada UMKM subsisten produksi UMKM hanya ditujukan untuk

keperluan konsumsi, dan pada tahap ini kebutuhan akan dana kredit belum berkembang. Dalam tahap peralihan terlihat adanya spesialisasi produksi dengan maksudnya teknologi baru, sehingga kebutuhan masyarakat yang semula terbatas hanya pada bahan makanan pokok mulai berkembang pada kebutuhan akan barang-barang lain dan sarana produksi. Kebutuhan-kebutuhan ini umumnya berasal dari luar UMKM dan memerlukan pengeluaran dalam jumlah besar sebelum memperoleh hasilnya. Oleh karena itu pada tahap ini masyarakat memerlukan dana kredit, terutama kredit yang bersifat musiman.

INFORMASI AKUNTANSI

Informasi akuntansi berguna bagi perusahaan-perusahaan yang beroperasi di lingkungan yang dinamis dan kompetitif karena informasi akuntansi membantu para manajer dalam mengintegrasikan inisiatif operasional dalam perencanaan strategi jangka panjang (Ismail and King, 2005). Agar data keuangan dapat dimanfaatkan oleh pihak internal dan eksternal perusahaan, maka data tersebut harus disusun dengan baik. Informasi akuntansi digolongkan menjadi tiga, yaitu:

a. Informasi Operasi

Informasi ini menyediakan data mentah bagi informasi akuntansi keuangan dan informasi akuntansi manajemen. Informasi operasi pada perusahaan manufaktur adalah informasi pembelian dan pemakaian bahan baku, informasi produksi, informasi penggajian, informasi penjualan, dan lain-lain

b. Informasi Akuntansi Manajemen

Informasi akuntansi manajemen ditujukan kepada pihak internal perusahaan, dan merupakan informasi saat ini dan masa yang akan datang yang tidak memiliki sifat historikal. Informasi ini digunakan untuk tiga fungsi manajemen, yaitu perencanaan, implementasi dan pengendalian. Informasi akuntansi manajemen disajikan kepada manajemen perusahaan dalam bentuk laporan, seperti anggaran, laporan penjualan, laporan biaya

produksi, laporan biaya menurut pusat pertanggungjawaban, laporan biaya menurut aktivitas, dan lain-lain.

c. Informasi Akuntansi Keuangan

Informasi akuntansi keuangan digunakan oleh manajer maupun pihak eksternal perusahaan, bertujuan untuk menyediakan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan perubahan keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pemakai dalam hal pengambilan keputusan ekonomi. Wujud nyata dari informasi akuntansi adalah laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Informasi ini bersifat historikal dan harus disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

Holmes dan Nicholls (1989) mengklasifikasikan informasi akuntansi dalam tiga jenis berdasarkan manfaatnya bagi para pemakai, yaitu:

a. *Statutory Accounting Information*

Informasi yang harus disiapkan sesuai dengan peraturan yang ada. Handayani (2011)

menyatakan bahwa Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah mengeluarkan suatu pedoman untuk penyusunan laporan keuangan jika disajikan kepada pihak luar perusahaan. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) berisikan metode atau teknik-teknik akuntansi yang dapat digunakan suatu perusahaan. Laporan keuangan menurut SAK terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, dan catatan atas laporan keuangan.

b. *Budgetary Information*

Informasi akuntansi ini membantu manajemen untuk menjamin operasional perusahaan dijalankan sesuai dengan perencanaan yang ditetapkan. Informasi akuntansi yang disajikan dalam bentuk anggaran berguna bagi pihak internal dalam perencanaan, penilaian dan pengambilan keputusan. Informasi akuntansi anggaran yaitu anggaran kas, anggaran penjualan, anggaran biaya produksi dan anggaran biaya operasi.

c. Additional Accounting Information

Informasi akuntansi lain yang disiapkan perusahaan untuk meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan manajer. Informasi tambahan meliputi laporan persediaan, laporan gaji karyawan, laporan jumlah produksi dan laporan biaya produksi.

Menurut Holmess (1988) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penggunaan informasi akuntansi ada 4 yaitu:

1. Pengetahuan Akuntansi

Holmess (1988) mengungkapkan bahwa apabila pengetahuan manajer rendah dalam bidang akuntansi maka diperlukan banyak konsultan atau akuntan publik dalam menyiapkan informasi akuntansi

2. Skala Usaha

Skala usaha akan mempengaruhi penggunaan sistem informasi akuntansi, apabila perusahaan mempunyai skala usaha yang lebih besar akan membutuhkan informasi akuntansi yang lebih luas dan komplit dibandingkan dengan perusahaan berskala kecil.

3. Jenis Usaha

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa jenis usaha dapat dibedakan kedalam tiga jenis usaha yaitu usaha jasa, dagang dan manufaktur, Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa dari ketiga jenis usaha yang membutuhkan informasi akuntansi terbesar adalah jenis usaha manufaktur dikarenakan jenis usaha ini mempunyai usaha yang lebih kompleks daripada usaha lainnya.

4. Pengalaman usaha

Perusahaan yang mempunyai pengalaman usaha lebih lama akan semakin banyak membutuhkan informasi akuntansi dikarenakan semakin lama usaha akan semakin kompleks usahanya sehingga dibutuhkan informasi yang lebih banyak.

KERANGKA PIKIR

Peyman (2008) mengemukakan bahwa pendidikan manajer atau pemilik mempengaruhi penyiapan dan penggunaan informasi akuntansi. Tingkat pendidikan formal yang rendah (tingkat pendidikan sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah umum) pemilik atau manajer akan

rendah penyiapan dan penggunaan informasi akuntansi jika dibandingkan dengan tingkat pendidikan formal yang tinggi (perguruan tinggi). Hal ini disebabkan materi pengajaran akuntansi lebih tinggi diberikan di perguruan tinggi dibandingkan pendidikan yang lebih rendah.

Perusahaan yang telah maju membutuhkan jumlah tenaga kerja yang lebih besar lagi, seiring dengan bertambahnya aktivitas perusahaan. Semakin besar pendapatan atau penjualan yang diperoleh perusahaan maka jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan akan meningkat, sehingga tingkat kompleksitas perusahaan dalam menggunakan informasi akuntansi juga semakin besar.

Sergio (2006) mengatakan bahwa umur perusahaan mengakibatkan perubahan pola pikir dan tingkat kemampuan pemilik perusahaan dalam pengambilan keputusan atas setiap tindakan-tindakannya. Pemilik perusahaan yang telah lama mengoperasikan usahanya telah banyak belajar dari pengalaman mereka daripada yang dilakukan oleh pemilik perusahaan yang baru mengoperasikan usahanya.

Jain (1999) dalam Grace (2003) menyatakan bahwa pelatihan akan menghasilkan peningkatan profesionalisme dan eksploitasi yang lebih jauh dalam manajemen. Manajemen yang mengikuti pelatihan akuntansi cenderung lebih banyak menghasilkan informasi akuntansi statutori, anggaran dan tambahan daripada yang tidak mengikuti pelatihan.

Ketidakpastian lingkungan yang dipersepsikan merupakan faktor kontinjensi yang penting karena dapat menyebabkan proses perencanaan dan kontrol menjadi lebih sulit. Semakin tinggi tingkat pendidikan pemilik atau manajer maka akan semakin cepat dalam memprediksi kondisi lingkungan eksternal yang dapat mempengaruhi operasional usahanya. Adanyaketidakpastian lingkungan yang tinggi dengan pendidikan pemilik yang

tinggi maka diperlukan informasi akuntansi untuk menanggulangi kompleksitas dari lingkungan (Chia et al., 1994).

Adanya ketidakpastian lingkungan yang dirasakan tinggi, dengan jumlah tenaga kerja yang besar maka diperlukan informasi yang relevan untuk meningkatkan kinerja, karena informasi yang relevan tersebut dapat memberikan pilihan efektif terhadap tindakan yang dibutuhkan, yaitu penggunaan informasi akuntansi.

Semakin lama perusahaan tersebut berdiri maka kebutuhan untuk menggunakan informasi akuntansi dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan usahanya. Dengan adanya pelatihan akuntansi akan berdampak pada profesionalisme dalam manajemen. Pemilik atau manajer perusahaan yang sering mengikuti pelatihan akuntansi dan mengalami ketidakpastian lingkungan akan membutuhkan informasi akuntansi untuk mengatasi perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan usahanya.

HIPOTESIS

- H1 : Pendidikan pemilik berpengaruh signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kabupaten Banyumas
- H2 : Skala Usaha berpengaruh signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kabupaten Banyumas
- H3 : Umur Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kabupaten Banyumas
- H4 : Pelatihan berpengaruh signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kabupaten Banyumas

METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah eksplanatori yaitu menjelaskan hubungan antara variabel-variabel penelitian dan menguji hipotesis penelitian (Sekaran 2010)

2. Obyek penelitian

Obyek penelitian adalah efektivitas penggunaan informasi akuntansi pada UMKM di wilayah Kabupaten Banyumas

3. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer yaitu data yang diambil dari jawaban responden penelitian yaitu pelaku bisnis UMKM yang memanfaatkan informasi akuntansi dalam kegiatan usahanya

4. Populasi Dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah para pelaku UMKM di wilayah Kabupaten Banyumas, dimana sampel dalam penelitian ini adalah UMKM di dua wilayah kecamatan yang ada dipurwokerto yaitu kecamatan kota dan kecamatan diluar kota.

5. Metode Analisis

a. Definisi Operasional Variabel

1) Penggunaan Informasi Akuntansi

Holmes dan Nicholls (1989) menyatakan bahwa indikator variabel penggunaan informasi akuntansi diukur dengan:

a) *Statutory Accounting Information (Informasi statutori)*

Informasi statutori merupakan informasi akuntansi yang terdiri dari buku kas masuk, buku kas keluar, buku hutang, buku piutang, buku inventaris, buku persediaan, buku penjualan, dan buku pembelian.

b) *Budgetary Information (Informasi anggaran)*

Informasi anggaran merupakan informasi akuntansi yang terdiri dari anggaran arus kas, anggaran penjualan, anggaran biaya produksi, anggaran biaya operasi.

c) *Additional Accounting Information (Informasi tambahan)*

Informasi tambahan merupakan informasi akuntansi yang terdiri dari laporan persediaan, laporan gaji karyawan, laporan jumlah produksi dan laporan biaya produksi.

Kemudian dari ketiga indikator di atas dibuat beberapa pertanyaan. Pengukuran setiap dimensi variabel informasi akuntansi dalam penelitian ini menggunakan skala likert lima poin. Poin 1 untuk menggambarkan bahwa informasi tersebut tidak pernah atau sangat rendah digunakan, poin 2 untuk tingkat penggunaan yang rendah, point 3 untuk penggunaan yang sedang, poin 4 untuk tingkat penggunaan yang tinggi dan poin 5 untuk penggunaan yang sangat tinggi atau sangat sering.

2) Pendidikan Pemilik

Samuj (2007) menyatakan bahwa tingkatan pendidikan formal pemilik atau manajer usaha kecil dan menengah sangat mempengaruhi penggunaan informasi akuntansi keuangan dan manajemen. Tingkat pendidikan formal yang rendah (SD sampai dengan SMP), maka pemilik atau manajer akan rendah dalam penggunaan informasi akuntansi dibandingkan dengan tingkat pendidikan formal yang tinggi (perguruan tinggi). Pendidikan formal yang dimaksud adalah pendidikan yang diperoleh di bangku sekolah formal antara lain Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan yang sederajat, Diploma, Sarjana (S1) dan Pascasarjana (S2). Pengukuran pendidikan pemilik menggunakan skala ordinal dengan pemberian kode 1 untuk SD, kode 2 untuk SMP, kode 3 untuk SMA, kode 4 untuk Diploma, kode 5 untuk S1 dan kode 6 untuk S2.

3) Skala Usaha

Skala usaha dalam penelitian ini berdasarkan jumlah tenaga kerja *full time*. Pengukuranskala usaha dalam penelitian ini menggunakan skala nominal dengan pemberian nilai 0 untuk usaha kecil yang tenaga kerjanya berjumlah 5 sampai dengan 19 orang dan nilai 1 untuk usaha menengah dengan jumlah tenaga kerja 20 sampai 99 orang.

4) Umur Perusahaan

Umur perusahaan adalah usia atau lamanya perusahaan beroperasi. Studi ini menyatakan bahwa semakin muda usia usaha, maka terdapat kecenderungan untuk menyatakan informasi akuntansi yang ekstensif dengan tujuan membuat keputusan dibandingkan dengan usaha yang usianya lebih tua. Variabel ini diukur berdasarkan lamanya usaha berdiri (dalam tahun) yang dihitung sejak awal pendirian usaha hingga penelitian ini dilakukan (Handayani, 2011).

5) Pelatihan Akuntansi

Pelatihan akuntansi yang dimaksud adalah pelatihan akuntansi yang diselenggarakan oleh suatu lembaga pendidikan luar sekolah maupun lembaga pendidikan tinggi, balai pelatihan departemen atau dinas tertentu. Pelatihan akuntansi yang pernah diikuti akan diukur berdasarkan frekuensi pelatihan akuntansi yang pernah diikuti (Handayani, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum UMKM di Wilayah Banyumas

Kabupaten Banyumas sebagai salah satu bagian dari Pemerintah Propinsi Jawa Tengah ikut menyumbangkan keberhasilan Propinsi Jawa Tengah dalam pengembangan UMKM, hal ini dibuktikan dari laporan kinerja Dinas Perindustrian dan Koperasi dan UMKM Propinsi Jawa Tengah dalam tahun 2014 dalam kondisi amat baik. Penilaian kinerja ini melihat dari 8 sasaran pengembangan UMKM nilai kinerja diatas target yang ditentukan.

UMKM diwilayah Banyumas mengalami peningkatan dari tahun ketahun dan tempat usaha UMKM juga tersebar diwilayah Kabupaten Bnyumas, Jumlah usaha kecil menengah di wilayah kabupaten Banyumas.

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu sumber pendukung utama dalam menunjang keberhasilan di bidang perekonomian. Hal ini disebabkan karena UMKM dapat bertahan dan keberadaannya tetap stabil pada saat krisis moneter yang pernah dialami oleh Indonsesia. Pada saat banyak usaha besar yang mengalami kebangkrutan atau

tidak bisa bertahan justru UMKM terbukti lebih tangguh dalam menghadapi krisis tersebut. Oleh sebab itu keberadaan koperasi dan UKM ini sangat dibutuhkan dalam menunjang ekonomi daerah. Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) mempunyai peran yang strategis dalam pembangunan ekonomi nasional, karena selain berperan dalam pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja juga berperan dalam pendistribusian hasil-hasil pembangunan. Pengembangan Koperasi dan UKM perlu mendapatkan perhatian yang besar baik dari pemerintah maupun masyarakat agar dapat berkembang lebih kompetitif bersama pelaku ekonomi lainnya.

Dalam bidang UKM, data tahun 2014 menunjukkan jumlah pengusaha yang terus meningkat, baik untuk Menengah maupun Kecil. Jumlah UKM di Kabupaten Banyumas menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan setiap tahunnya dimana pada tahun 2014 tercatat jumlah UMKM Kabupaten Banyumas sejumlah 66.533 UMKM. Dari jumlah 66.533 UMKM yang menyumbang jumlah terbesar adalah bidang perdagangan, hotel dan restoran yaitu sebanyak 36.014 UMKM baik meliputi usaha mikro, usaha kecil maupun menengah. Semakin meningkatnya jumlah UMKM juga semakin meningkatnya jumlah tenaga kerja yang terserap, berikut data jumlah tenaga kerja yang terserap dalam UMKM sesuai dengan sektor ekonomi.

B. Deskripsi Responden

Berdasarkan data yang terkumpul dari responden penelitian UMKM di Kabupaten Banyumas yang terdiri dari 35 responden, bahwa sebagian besar responden adalah laki-laki yaitu sebesar 74,29%, sedangkan perempuan hanya 25,71%, hal ini dikarenakan UMKM sebagai responden kebanyakan adalah merupakan perusahaan perseorangan dimana manajer termasuk juga pemiliknya.. Sedangkan gambaran umum responden dilihat dari usia dapat dilihat bahwa sebagian responden berusia diatas 41 - 50 tahun yaitu sebesar 40%, hal ini disebabkan pada usia-usia seperti ini pengusaha sudah mulai mapan dan eksis sedangkan responden yang berusia dibawah 30 tahun hanya sebanyak 2 orang atau

5,71%., responden yang berusia 50 tahun 9 orang atau sebesar 25,72% sedangkan responden yang berusia 31 – 40 tahun sebanyak 10 responden atau sebesar 28,57%.

C. Diskripsi Variabel

Analisa ini didasarkan pada jawaban responden sebanyak 35 responden. dapat diketahui bahwa pendidikan pemilik rata-rata sebesar 3,2286 dengan standar deviasi atau penyimpangan sebesar 1.05957 sedangkan untuk skala usaha dengan rata-rata sebesar 0. 6571 dengan standard deviasinya sebesar 0.48159. Untuk umur perusahaan rata-rata 3.3714 dengan standard deviasinya sebesar 0,87735 dan variabel pelatihan akuntansi rata-rata 3.4289 dengan standar deviasi 0.91679 sedangkan untuk penggunaan informasi akuntansi rata-rata 11.3143 dengan standar deviasi 1.23125

D. Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari uji Normalitas, uji multikolinieritas dengan menggunakan *Variance Inflation Factors* (VIF) dan *tolerance value*, serta uji Heteroskedastisitas dengan menggunakan uji glejer antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan residualnya (SRESID).

a. Uji Normalitas

Sebelum dilakukan analisis data dengan metode regresi linier berganda, data yang diperoleh terlebih dahulu diuji normalitas. Metode uji normalitas yang digunakan adalah *Kolmogorov Smirnov*. Hasil pengujian dapat diketahui hasil uji normalitas semua variabel *berdistribusi* normal yaitu nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Dengan demikian dapat disimpulkan semua variabel berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji masing-masing variabel independen bersifat bebas tidak saling berhubungan, sehingga alat analisis regresi bisa digunakan, hasil uji multikolinearitas dapat dilihat bahwa nilai VIF pada masing-masing variabel bernilai kurang dari 5 dan nilai *Tolerance* kurang dari 1. Sehingga semua variabel bebas dari gejala multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Hasil pengujian menunjukkan bahwa $\text{sig} > \alpha$ dengan α 0,05. Variabel pendidikan pemilik dengan nilai sig 0,223 > 0,05, variabel skala usaha nilai sig 0,193 > 0,05, variabel umur perusahaan nilai sig 0,120 > 0,05 dan variabel pelatihan akuntansi nilai sig 0,306 > 0,05. Dengan demikian semua variabel mempunyai nilai $\text{sig} > \alpha$ jadi antara variabel independen tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model ini.

2. Analisis Regresi

Hasil regresi pengaruh pendapatan pemilik, skala usaha, umur perusahaan dan pelatihan akuntansi terhadap penggunaan informasi akuntansi Berdasarkan hasil analisis dapat dibuat persamaan regresi berganda sebagai berikut

$$Y = 8.482 + 0,138 X_1 + 0,213X_2 + 0,427X_3 + 0,417X_4$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas dapat diartikan sebagai berikut:

- Nilai konstanta sebesar 8.482 artinya dengan nilai konstanta positif penggunaan informasi akuntansi bernilai positif apabila pendidikan pemilik, skala usaha, umur perusahaan dan pelatihan akuntansi bersifat tetap.

- Nilai koefisien regresi variabel pendidikan pemilik sebesar 0,138 koefisien bernilai positif artinya apabila pendidikan pemilik semakin baik maka penggunaan informasi akuntansi juga semakin baik.
- Nilai koefisien regresi variabel skala usaha sebesar 0,213 koefisien bernilai positif artinya apabila skala usaha bertambah akan menaikkan pendapatan petani salak.
- Nilai koefisien regresi variabel umur perusahaan sebesar 0,427 nilai koefisien positif artinya apabila umur perusahaan naik maka akan menaikkan penggunaan informasi akuntansi.
- Nilai koefisien regresi variabel pelatihan akuntansi sebesar 0,317 koefisien bernilai positif artinya apabila pelatihan akuntansi akan menaikkan penggunaan informasi akuntansi..

Sedangkan besarnya sumbangan variabel independen terhadap variabel dependen tercermin dari nilai R Square, melalui perhitungan statistik diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,599 atau 59,9 persen. Artinya bahwa 59,9 persen naik turunnya variabel penggunaan informasi akuntansi dijelaskan oleh variabel pendidikan pemilik, skala usaha, umur perusahaan dan pelatihan akuntansi 40,1 persen dijelaskan oleh variabel independent lain yang tidak dimasukkan dalam model.

3. Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis yang diajukan menggunakan uji F dan Uji t dengan hasil analisis sebagai berikut:

a. Uji F

Untuk menguji pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen digunakan uji F. Dari hasil perhitungan dengan tingkat keyakinan sebesar 95 persen atau $\alpha = 0,05$ diperoleh F_{tabel} sebesar 2,911, sedangkan F_{hitung} sebesar 8.862. Sehingga $F_{\text{hitung}} 8.862 > F_{\text{table}}$ sebesar 2,911

Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} > \text{nilai } F_{tabel}$ atau berada pada daerah penolakan H_0 . Maka variabel pendidikan pemilik, skala usaha, umur perusahaan dan pelatihan akuntansi berpengaruh secara signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi sehingga model penelitian layak untuk digunakan pada langkah selanjutnya.

b. Uji t

Untuk menguji pengaruh yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen digunakan uji t.

Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai t hitung variabel pendidikan pemilik sebesar 6.098 (Sig. = 0,000). Nilai t tabel dengan tingkat keyakinan 95% atau $\alpha = 0,05$ diperoleh t_{tabel} 2.039. Jadi t hitung lebih besar dari t tabel, sehingga t hitung variabel pendidikan pemilik berada di daerah penolakan H_0 . H_0 ditolak artinya variabel Pendidikan pemilik mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi. Sehingga hipotesis yang berbunyi pendidikan pemilik mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi di terima.

Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai t hitung variabel skala usaha sebesar 4.277 (Sig. = 0,037). Nilai t tabel dengan tingkat keyakinan 95% atau $\alpha = 0,05$ diperoleh t_{tabel} 2.039. Jadi t_{hitung} lebih besar dari t tabel, sehingga t hitung variabel skala usaha berada di daerah penolakan H_0 . H_0 diterima artinya variabel skala usaha mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi sehingga hipotesis kedua diterima.

Nilai t_{hitung} variabel umur perusahaan sebesar 3.766 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,008. Dari hasil analisis dengan menggunakan tingkat kesalahan (α) = 0,05 diketahui nilai t_{tabel} sebesar 2,039. Hal ini menunjukkan bahwa t hitung lebih besar dari t tabel, sehingga t hitung variabel umur perusahaan berada di daerah penolakan H_0 . H_0 ditolak artinya variabel umur perusahaan mempunyai pengaruh

yang signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi sehingga hipotesis ketiga diterima.

Sedangkan untuk variabel pelatihan akuntansi berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai t hitung variabel pelatihan akuntansi sebesar 2,333 (Sig. = 0,013). Nilai t tabel dengan tingkat keyakinan 95% atau $\alpha = 0,05$ diperoleh t_{tabel} 2.039. Jadi t hitung lebih besar dari t tabel, sehingga t hitung variabel pelatihan akuntansi berada di daerah penolakan Ho. Ho ditolak artinya variabel pelatihan akuntansi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi sehingga hipotesis keempat diterima.

Berdasarkan uji F dan uji t diatas, maka hipotesis yang menyatakan bahwa pendidikan pemilik, skala usaha, umur perusahaan dan pelatihan mempunyai pengaruh yang signifikan secara bersama-sama dan individu terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UMKM di Kabupaten Banyumas **diterima**.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Pendidikan pemilik berpengaruh signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi, hal ini dibuktikan dengan t hitung sebesar $6.098 > 2.039$
2. Skala Usaha berpengaruh signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi, hal ini dibuktikan dengan t hitung sebesar $4.277 > 2.039$
3. Umur Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi, hal ini dibuktikan dengan t hitung sebesar $3.766 > 2.039$
4. Pelatihan Akuntansi berpengaruh signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi, hal ini dibuktikan dengan t hitung sebesar $2,333 > 2.039$

B. Implikasi

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa penggunaan informasi akuntansi dalam penyusunan informasi akuntansi dipengaruhi oleh pendidikan pemilik, skala usaha, umur perusahaan dan pelatihan akuntansi sehingga hal

tersebut harus diperhatikan dan ditingkatkan agar perusahaan dapat memanfaatkan informasi akuntansi semaksimal mungkin agar laporan keuangan dapat tersusun dengan baik..

DAFTAR PUSTAKA

- Handayani, Bestari Dwi. 2011. *Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi Usaha Kecil dan Menengah*. Akuntabilitas. Sept 2011, Vol.11, No.1, ISSN 1412 – 0240.
- Holmes, S., and Nicholls, D. 1988. *An Analysis of The Use of Accounting Information by Australian Small Busines*. Journal of Small Business Management, 26 (20).57-68.
- _____. 1989. *Modelling The Accounting Information Requirements of Small Business*. Accounting and Business Research, Vol. 19, No. 74. P.60-76.
- Hussain, Altaf Samo. 2009. Small Business in Pakistan: Characteristics, Problems, and Sources of Finance. International Small Business Journal 19 (3): 10-28.
- Ismail, N.A. and King, M. 2006. *The Alignment of Accounting and Information Systems in SMEs in Malaysia*. Journal of Global Information Technology Management, 9(3), p. 24-42.
- Lungu C, Caraiani C, Dascalu C. 2007. *New Directions of Financial reporting within Global Accounting Standards for small and medium-sized entities*. Journal of Accounting Research, 40(1).
- Peyman Akhavan, M. J. 2008. *Towards Learning in SMEs: an empirical study in Iran*. Journal of Development and Learning in organizations. Vol. 22 (No. 1): 17 – 19.
- Rahutami, Angelina Ika. 2009. *Kekuatan Lokal Sebagai Roh Pembangunan Jawa Tengah: Sumbang Pikir Universitas Katolik Soegijapranata*. Semarang: Penerbit Universitas Katolik Soegijapranata.
- Samuj, H. R. 2007. *IFRS for SMEs: A New Zealand Perspective*. International Small Business Journal, 19 (2).

- Sawers, A. 2007. *To What Extent Would the Proposed IFRS for SMEs be Independent of the Full IFRS System*. International Journal of Academic Research, Vol. 2 No.4.
- Sergio D. Sousa, E. M. A., A. Guimaraes Rodrigues. 2006. *Performance Measures in English Small and Medium Enterprises: Survey Results*. Benchmarking: An International Journal Vol. 13 (No. 1 / 2): 120 – 134.
- Solovida, Grace Tianna. 2003. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyiapan dan Penggunaan Informasi Akuntansi pada Perusahaan Kecil dan Menengah di Jawa Tengah*. Semarang: Program Pasca Sarjana UNDIP Semarang.
- Urata Shujiro, 2000, *Policy Recommendation for SME Promotion in the Republic of Indonesia*.Tokyo : JICA.
- Wahyudi, Muhamad. 2009. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi pada Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Yogyakarta*. Semarang: Program Pasca Sarjana UNDIP Semarang